

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM NOVEL *RANKING 1*
KARYA SARA TEE DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**Sintia Maharani
NPM 2113041056**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM NOVEL *RANKING 1*
KARYA SARA TEE DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

Sintia Maharani

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM NOVEL *RANKING 1* KARYA SARA TEE DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

Sintia Maharani

Masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah tindak tutur ekspresif dalam novel *Ranking 1* karya Sara Tee dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tindak tutur ekspresif dalam novel *Ranking 1* karya Sara Tee dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik heuristik. Sumber data penelitian ini adalah novel *Ranking 1* karya Sara Tee. Data dalam penelitian ini adalah tuturan para tokoh dalam dialog novel *Ranking 1* karya Sara Tee yang memuat tindak tutur ekspresif. Adapun tuturan tersebut disampaikan dengan dua bentuk yang berbeda, yaitu secara langsung dan tidak langsung.

Hasil penelitian menunjukkan dalam novel *Ranking 1* karya Sara Tee, terdapat tindak tutur ekspresif dengan fungsi komunikasi berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, dan memuji. Fungsi komunikasi yang paling dominan adalah tindak tutur menyalahkan. Ditinjau berdasarkan kelangsungan tuturannya, terdapat tindak tutur yang disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam bentuk contoh dialog teks drama yang disajikan dalam LKPD pada materi Bahasa Indonesia Bab 7 “Mengembangkan Apresiasi Drama Bertema Pendidikan” pada CP Fase F, elemen menulis dengan Profil Pelajar Pancasila yang terkait adalah kreatif, serta tujuan pembelajaran menciptakan teks drama.

Kata Kunci: *tindak tutur ekspresif, kelangsungan, novel ranking 1, pembelajaran*

Judul Skripsi : **TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM NOVEL *RANKING 1* KARYA SARA TEE DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Sintia Maharani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2113041056**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

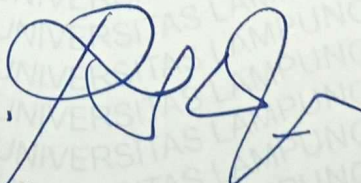
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 196202031988111001


Siska Meirita, S.Pd., M.Pd.
NIK 231606870501201

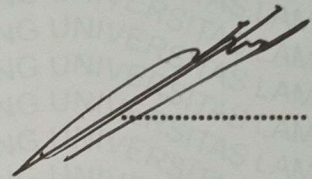
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**

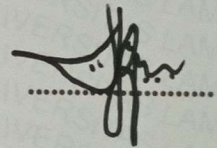


Sekretaris : **Siska Meirita, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



Rektor Dekan FKIP Universitas Lampung



Dr. Riswandi, M.Pd.

NIP 197608082009121001

Tanggal Ujian Skripsi: **23 Januari 2025**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sintia Maharani
NPM : 2113041056
Judul Skripsi : Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Ranking 1* Karya Sara Tee dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran atau terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, serta arahan pembimbing skripsi.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya ilmiah ini kepada Universitas Lampung dan oleh karena itu, Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya akan bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 23 Januari 2025



Sintia Maharani
NPM 2113041056

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat pada tanggal 14 Desember 2001 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, lahir dari pasangan Bapak Ayi Priyadi dan Ibu Yuartiana. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari PAUD Sedap Malam, Sukabumi, Jawa Barat pada tahun 2007 sampai 2008, penulis melanjutkan pendidikan di SDN 01 Banjar Masin, Way Kanan, Lampung pada tahun 2008 sampai 2014, selanjutnya penulis menempuh pendidikan di SMPN 01 Baradatu, Way Kanan dari tahun 2014 sampai 2017 serta melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Baradatu, Way Kanan pada tahun 2017 sampai 2020.

Pada tahun 2021, penulis menjadi bagian dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2024, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Panca Tunggal, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN 3 Panca Tunggal.

Penulis juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi. Pada tahun 2023 penulis diamanahkan menjadi Ketua Bidang Dana dan Usaha dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS). Selain itu, penulis juga pernah berpartisipasi membuat karya berupa buku antologi cerita pendek bersama Forkom Imabsi angkatan 2021 yang berjudul *Berani Raib itu Baik*.

MOTO

“Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirmu dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu”

-Umar bin Khattab-

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik. Penulis persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang berharga yang sangat penulis sayangi dan cintai.

1. Kedua orang tuaku, Bapak Ayi Priyadi dan Ibu Yuartiana yang telah banyak berkorban, merawat, mengasihi, membimbing, mendukung, serta selalu mendoakanku. Terima kasih atas segala bentuk cinta yang kalian berikan untukku.
2. Nenekku tersayang, Ibu Roslaini yang senantiasa menjagaku sedari kecil dengan penuh ketulusan, terima kasih atas segala hal yang telah dikorbankan dan diusahakan demi kebahagiaanku.
3. Keluarga besar, terutama kedua kakakku terkasih, Stella Intan Putri dan Rhevy Rizkiany yang senantiasa memberikan semangat.
4. Bapak dan Ibu Dosen, serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga.
5. Almamater tercinta, Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepadaku untuk dapat menempuh pendidikan sehingga dapat menyandang gelar sarjana.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah Swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul *Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Ranking 1 Karya Sara Tee dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam proses penyusunan skripsi ini, tentunya penulis telah menerima banyak masukan, arahan, bimbingan, motivasi, saran, dan bantuan lainnya dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, ucapan terima kasih penulis tujukan kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Riswandi, M.Pd., selaku PLT Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa membimbing penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
4. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberi arahan dan motivasi selama penulis menimba ilmu.
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I skripsi atas ketersediaan waktu dan keikhlasannya dalam membimbing, memberikan arahan, nasihat, saran, serta motivasi yang diberikan selama proses penyusunan skripsi.

6. Siska Meirita, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II skripsi atas kesabaran dan ketulusannya dalam membimbing, mengarahkan, menasihati, serta memotivasi penulis pada saat proses penyusunan skripsi.
7. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Dosen Pembahas yang dengan penuh keikhlasan memberikan saran, motivasi, serta ilmu bermanfaat dalam proses perbaikan skripsi.
8. Bapak dan Ibu dosen serta Staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung atas ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat selama penulis berproses menempuh ilmu pendidikan.
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ayi Priyadi dan Ibu Yuartiana yang senantiasa mengiringi setiap langkahku dengan doa terbaiknya. Terima kasih atas segala pengorbanan dan bentuk cinta yang telah diberikan.
10. Nenekku tercinta, Ibu Roslaini yang senantiasa memberikan cinta serta kasih sayang yang tiada tara. Terima kasih atas segala bentuk cinta yang telah diberikan.
11. Keluarga besarku, terutama Kakakku. Stella Intan Putri dan Rhevvy Rizkiany yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi.
12. Teman-teman terkasih, Kurnia Sari, Tria Puji Astuti, Ayu Indriani, Mikha Ida Sionarta, Annisa Widya Utami, Christina Natalia Setyawati, dan Adelia Rizky, terima kasih atas dukungan dan motivasi yang selalu diberikan.
13. Keluarga Besar HMJPBS, terutama Siti Ratnasari yang senantiasa bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk bekerja sama serta membersamai penulis semasa satu periode kepengurusan.
14. Keluarga besar Imabsi, terutama angkatan 2021 yang selalu berbagi canda dan tawa selama penulis berproses di bangku kuliah.
15. Teman-Teman KKN-PLP Universitas Lampung Periode I tahun 2024, Debi Elisa Prasasti, Faris Suci Senaila, Rina Puspita Sari, Yuninda Putri, Early Sevia Putri, Jannah Fitri Wanda, dan M. Alfarobi Rahmat Dillah atas pengalaman dan kerja samanya selama 40 hari di Desa Panca Tunggal, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan.

16. Seluruh pihak terlibat yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu namanya yang senantiasa membantu dan kebersamai semasa penulis berproses dalam menyelesaikan skripsi.
17. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Semoga Allah Swt. memberikan balasan atas kebaikan dan keikhlasan dari seluruh pihak yang telah penulis sebutkan. Penulis sangat berharap agar skripsi ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, aamiin.

Bandar Lampung, 23 Januari 2025

Sintia Maharani
NPM 2113041056

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MENGESAHKAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pragmatik.....	7
2.2 Tindak tutur	8
2.2.1 Jenis Tindak Tutur.....	8
2.2.2 Jenis Tindak Ilokusi.....	10
2.2.3 Tindak Tutur Ekspresif	12
2.3 Kelangsungan Tuturan	16

2.4 Konteks.....	18
2.5 Novel	19
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	21
III. METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Jenis Penelitian.....	24
3.2 Data dan Sumber Data.....	24
3.3 Instrumen Penelitian.....	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data	26
3.5 Teknik Analisis Data	26
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Hasil Penelitian	34
4.2 Pembahasan.....	36
4.2.1 Tindak Tutur Langsung	36
4.2.1.1 Ekspresif Berterima Kasih Langsung	36
4.2.1.2 Ekspresif Memberi Selamat Langsung	39
4.2.1.3 Ekspresif Meminta Maaf Langsung.....	42
4.2.1.4 Ekspresif Menyalahkan Langsung.....	44
4.2.1.5 Ekspresif Memuji Langsung	47
4.2.2 Tindak Tutur Tidak Langsung	50
4.2.2.1 Ekspresif Menyalahkan Tidak Langsung.....	50
4.2.2.2 Ekspresif Memuji Tidak Langsung.....	53
4.2.3 Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	56
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	64
5.1 Simpulan	64
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN	69

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 3.5 Analisis Heuristik.....	27
Bagan 3.5 Contoh Penggunaan Analisis Heuristik.....	29

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.5 Pedoman Analisis Tindak Tutur Ekspresif.....	31
3.5 Pedoman Analisis Kelangsungan Tindak Tutur Ekspresif.....	32
4.1 Data Hasil Penelitian.....	35

DAFTAR SINGKATAN

Dt	: Data
Hlm	: Halaman
L	: Langsung
TL	: Tidak Langsung
EBK	: Ekspresif Berterima Kasih
EMS	: Ekspresif Memberi Selamat
EMM	: Ekspresif Meminta Maaf
EM	: Ekspresif Menyalahkan
Emj	: Ekspresif Memuji
EB	: Ekspresif Berbelasungkawa

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	:Korpus Data Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Ranking 1 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	70
Lampiran 2	:LKPD Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Materi Teks Drama.....	155

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dan bahasa memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan. Sebagai makhluk sosial, bahasa digunakan oleh manusia dalam kehidupan sebagai sarana komunikasi untuk mendukung interaksi antarindividu maupun kelompok. Bahasa dapat digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan diri dan mengungkapkan apa yang diinginkan dari manusia lain. Akan tetapi, dalam berkomunikasi terkadang seseorang tidak mengatakan apa yang diinginkannya secara langsung, maka dari itu diperlukan pemahaman mendalam agar dapat menelaah maksud dari ucapan tersebut supaya pesan dari pembicara mampu dimengerti dengan tepat oleh lawan bicaranya. Hal ini dapat dipelajari melalui salah satu cabang ilmu bahasa, yaitu pragmatik.

Pragmatik dapat diartikan sebagai telaah hubungan antara bahasa dan konteks yang merupakan landasan bagi suatu catatan pemahaman bahasa dengan kata lain telaah terkait kemahiran pengguna bahasa dalam menghubungkan juga menyasikan kalimat dan konteks dengan tepat (Levinson dalam Gustama, 2023). Berdasarkan definisi tersebut, simpulannya adalah pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang di dalamnya memuat telaah atau kajian mengenai maksud atau makna tuturan dari penutur kepada mitra tutur melalui suatu bahasa dan terikat oleh konteks. Terdapat beberapa topik yang termasuk ke dalam kajian pragmatik, satu di antaranya ialah tindak tutur.

Tindak tutur adalah aktivitas berbahasa penutur kepada mitra tutur dalam berkomunikasi guna menyampaikan sesuatu (Aziza dkk., 2021). Tindak tutur memuat maksud dan makna tertentu sehingga setelah penutur mengungkapkan suatu ujaran dan mitra tutur menerimanya diharapkan akan terjadi suatu tindakan dari mitra tutur, intinya setiap tuturan memuat suatu tindakan (Solihatun dkk., 2022). Tindak tutur diklasifikasikan dalam tiga macam. Pertama, tindak lokusi merupakan tindak tutur yang fungsinya mengatakan sesuatu, dalam hal ini konteks tidak diperhitungkan. Kedua, tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang fungsinya menyampaikan informasi atau melakukan suatu hal, dalam hal ini konteks sangat diperhatikan seperti siapa penutur dan mitra tutur, waktu, serta tempat saat tuturan itu diungkapkan. Ketiga, tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi guna memengaruhi mitra tutur, efek atau pengaruh tersebut dapat dibuat dengan sengaja ataupun tidak oleh si penutur (Searle dalam Mulya dkk., 2021).

Tindak ilokusi yang memiliki fungsi komunikatif dapat diklasifikasikan dalam lima bagian, yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Batasan permasalahan dalam penelitian ini terletak pada tindak tutur ekspresif. Searle (dalam Kaptiningrum, 2020) berpendapat bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang memiliki fungsi mengekspresikan perasaan seorang penutur, meliputi ucapan terima kasih, ucapan selamat, memaafkan, menyalahkan, memuji, serta berbelasungkawa. Bentuk dari tindak tutur ekspresif tidak hanya termuat dalam percakapan sehari-hari saja, melainkan dapat pula dijumpai pada karya sastra seperti novel. Peneliti menetapkan fokus kajian penelitian ini pada tindak tutur ekspresif berdasarkan fungsi komunikatif dan kelangsungan tuturan dalam novel *Ranking 1* karya Sara Tee.

Terdapat hal-hal yang melatarbelakangi dalam menentukan fokus penelitian ini, yaitu pertama tindak tutur ekspresif menjadi tindak tutur yang banyak digunakan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan sebab memiliki fungsi sebagai ungkapan perasaan penutur. Selain itu, tindak tutur juga dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung sehingga sangat penting

untuk melakukan penelitian pada bidang kajian ini agar penutur dapat memilih juga menggunakan tuturan yang sesuai dengan konteks sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Tidak hanya bagi penutur, penelitian ini juga penting bagi seorang mitra tutur agar pesan yang terdapat dalam suatu tuturan dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur sesuai dengan konteks yang ada sehingga dapat meminimalisasi terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Terlebih lagi kelangsungan tindak tutur menjadi hal yang penting untuk diperhatikan sebab suatu tuturan dapat terjaga nilai kesopannya melalui kelangsungan dari tindak tutur yang digunakan.

Kedua, penelitian terhadap novel *Ranking 1* karya Sara Tee sangat terbatas. Saking terbatasnya penelitian menggunakan novel ini, bahkan dapat dikatakan bahwa tidak ada penelitian terdahulu yang menggunakan bidang kajian tindak tutur ekspresif pada novel *Ranking 1* karya Sara Tee. Selain itu, novel ini memiliki keunggulan berupa pemilihan bahasa yang ringan atau mudah dipahami. Diksi yang termuat pada novel ini merupakan diksi yang biasa ditemukan dalam aktivitas percakapan sehari-hari sehingga pemahaman pembaca terhadap kosa kata yang digunakan cukup jelas. Ditinjau berdasarkan tema, novel ini membawakan beberapa tema menarik, yaitu pendidikan, keluarga, dan persahabatan. Tentunya hal ini memuat banyak pesan yang dapat dipetik untuk dijadikan pelajaran dalam kehidupan nyata.

Ketiga, hasil penelitian diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI sebab masih terdapat relevansi antara hasil penelitian yang berupa dialog dengan materi teks drama sehingga hasil temuan ini dapat digunakan sebagai tambahan contoh dialog pada materi teks drama. Berdasarkan beberapa hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan guna memahami makna di balik suatu tuturan baik secara langsung maupun tidak langsung, terlebih lagi tuturan yang termuat dalam dialog antartokoh pada novel *Ranking 1* memiliki banyak pesan atau amanat yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan nyata. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam pembelajaran, khususnya materi teks drama.

Tindak tutur merupakan kajian bidang ilmu pragmatik yang menarik untuk diteliti, terbukti melalui sejumlah penelitian terdahulu yang peneliti temukan, yakni penelitian skripsi yang dilakukan oleh Effendi (2023), meneliti perihal tindak tutur ekspresif dalam film *Teman Tapi Menikah 1* karya Rako Prijanto. Hasil temuan menunjukkan adanya fungsi komunikasi memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengucapkan selamat, dan yang mendominasi adalah tuturan menyalahkan. Selain itu terdapat juga penelitian skripsi oleh Mukhtar (2024), meneliti bidang yang serupa dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Hasil temuan menunjukkan terdapat fungsi komunikasi menyalahkan, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan didominasi oleh tuturan memuji.

Penelitian terdahulu tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian ini, hal ini terdapat pada kurikulum dan novel yang digunakan, sedangkan persamaannya terletak pada bidang kajian penelitian yakni tindak tutur ekspresif dan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan novel yang dipilih, penelitian ini merupakan penelitian pertama yang mengkaji perihal tindak tutur menggunakan novel *Ranking 1* karya Sara Tee. Keterbatasan penelitian terhadap novel ini menjadi suatu hal yang istimewa untuk dilakukannya penelitian.

Penelitian ini akan mengkaji tindak tutur ekspresif dengan batasan penelitian, yaitu berfokus pada fungsi komunikatif dan kelangsungan tuturan yang terdapat dalam novel *Ranking 1* karya Sara Tee. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA Kurikulum Merdeka, khususnya pada materi Bab 7 “Mengembangkan Apresiasi Drama Bertema Pendidikan” pada CP Fase F, elemen menulis dengan Profil Pelajar Pancasila yang terkait adalah kreatif, serta tujuan pembelajaran menciptakan teks drama. Maka dari itu, judul penelitian ini adalah *Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Ranking 1 Karya Sara Tee dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tindak tutur ekspresif dalam novel *Ranking 1* karya Sara Tee?
2. Bagaimanakah implikasi tindak tutur ekspresif dalam novel *Ranking 1* karya Sara Tee dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tindak tutur ekspresif dalam novel *Ranking 1* karya Sara Tee.
2. Mendeskripsikan implikasi tindak tutur ekspresif dalam novel *Ranking 1* karya Sara Tee dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya memiliki manfaat, di bawah ini merupakan paparan manfaat hasil penelitian yang dilakukan peneliti.

1. Manfaat Teoretis

Harapannya penelitian ini dapat memperluas pengetahuan khususnya pada bidang kajian ilmu pragmatik, terutama pada tindak tutur ekspresif dalam novel *Ranking 1* karya Sara Tee.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan berupa contoh dialog yang bermanfaat untuk memudahkan pendidik

dalam menyampaikan atau memaparkan materi teks drama kepada peserta didik.

b. Manfaat bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini berguna untuk memperluas pengetahuan dalam bertindak tutur serta menambah wawasan, khususnya perihal contoh dalam menulis dialog yang sesuai dengan kaidah kebahasaan teks drama.

c. Manfaat bagi Peneliti Lain

Hasil temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang bermanfaat terutama dalam mengkaji tindak tutur ekspresif.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini memuat beberapa hal berikut.

1. Penelitian ini menganalisis tindak tutur ekspresif berdasarkan dialog antartokoh dalam novel *Ranking 1* karya Sara Tee. Fokus penelitian ini mengarah pada fungsi komunikatif dan kelangsungan tuturan tindak tutur ekspresif yang meliputi tuturan berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa.
2. Implikasi dari hasil penelitian ini ialah untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI, CP fase F. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai contoh dialog dalam materi teks drama.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan kajian keterkaitan antara bahasa dan konteks yang melandasi penjelasan pengertian suatu bahasa. Oleh sebab itu, guna memahami pemakaian bahasa, maka harus paham pula terhadap konteks yang mewadahi penggunaan suatu bahasa (Levinson dalam Rusminto, 2021). Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji keterkaitan antara maksud tuturan dan konteks (Umalila dkk., 2022). Pendapat lain dinyatakan oleh Richards (dalam Umalila dkk., 2022), pragmatik adalah ilmu penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, terutama relasi antara kalimat dengan konteks dan situasi pada saat kalimat tersebut dituturkan. Lebih lanjut, menurutnya studi pragmatik mempelajari bagaimana suatu bahasa digunakan dalam kegiatan komunikasi sesuai atau tidak dengan konteks eksternal bahasa yang berperan terhadap makna tuturan.

Penggunaan pragmatik dalam percakapan dapat berfungsi sebagai penghidup suasana dan sindiran, tentunya dengan cara yang menimbulkan kesan menyenangkan. Pragmatik fokus pada analisis makna dalam interaksi, hal ini meliputi makna penutur dan konteks pada saat ujaran diucapkan. Maka dari itu, dalam pragmatik makna yang dikaji terikat oleh konteks atau dapat dikatakan mengkaji maksud penutur (Fauziyah, 2022). Kajian pragmatik tidak terpisahkan dengan konteks tuturan. Konteks dalam hal ini, yaitu siapa yang bertutur, kepada siapa, di mana, serta bagaimana situasinya (Rohmadi dalam Karim dkk., 2019). Terdapat beberapa bidang kajian pragmatik, yakni mencakup deiksis, praanggapan, implikatur, tindak tutur bahasa, serta analisis wacana (Andini, 2022). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik

merupakan suatu ilmu mengenai kajian bahasa yang diujarkan oleh penutur kepada mitra tutur berdasarkan konteks ujaran.

2.2 Tindak Tutur

Menurut Umalila dkk., (2022), tindak tutur adalah suatu aktivitas yang terjadi ketika seseorang sedang bercakap menggunakan suatu bahasa, dalam kajian pragmatik tindak tutur memiliki peranan penting sebagai wujud dari fungsi bahasa. Umalila juga mengungkapkan bahwa teori tindak tutur mulanya dikemukakan oleh Austin, melalui sebuah buku tahun 1962 berjudul *How to Do Things with Words?* lalu teori ini dikreasikan oleh Searle melalui buku *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* yang mengungkapkan bahwa secara pragmatis memuat tiga jenis tindakan yang dihasilkan oleh penutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Searle (dalam Rusminto, 2021), berpendapat bahwa tindak tutur merupakan teori yang mengkaji suatu makna bahasa atas dasar keterkaitan tuturan dan tindakan yang penutur lakukan, dalam hal ini tuturan menjadi hal yang paling utama sebagai sarana komunikasi dan tuturan dapat mempunyai makna apabila diwujudkan dalam bentuk tindak komunikasi nyata, seperti pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

2.2.1 Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur diklasifikasikan pada tiga bagian, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Austin dalam Rusminto, 2021).

a. Tindak Lokusi

Tindak lokusi ialah tindak tutur yang mengatakan sesuatu. Maka dari itu yang menjadi prioritas dari tindak lokusi ialah isi tuturan yang diucapkan oleh penutur. Tindak lokusi berwujud tuturan yang di dalamnya terdapat pernyataan atau informasi mengenai sesuatu.

Contoh tindak lokusi:

Ibu : “Rasya sedang bermain bola di lapangan”.

Tuturan tersebut merupakan contoh dari tindak lokusi berupa pernyataan, fungsi dari tuturan tersebut hanya sekadar menyatakan sesuatu atau

memberikan informasi kepada mitra tuturnya dan tidak memiliki maksud atau tujuan lain selain menyatakan.

b. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi ialah tindak tutur yang di dalamnya berisikan daya guna melakukan suatu tindakan dalam kaitannya dengan mengucapkan sesuatu, yakni seperti tawaran, janji, ataupun suatu pertanyaan yang termuat dalam sebuah tuturan. Tindak ilokusi ialah tindak tutur yang nyata dipertunjukkan oleh suatu tuturan, contohnya janji, peringatan, dan sambutan. Tindak ilokusi adalah tindakan menyatakan yang di dalamnya mengandung maksud tertentu.

Contoh tindak ilokusi:

Ayah : "Pegal sekali pundakku, Bu".

Tuturan tersebut termasuk tindak ilokusi, penutur bukan hanya membuat pernyataan semata, tetapi memiliki maksud tertentu dibalik tuturannya. Dalam hal ini, secara tidak langsung penutur memerintah mitra tuturnya untuk memijat pundak si penutur.

c. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi ialah tindak tutur yang memiliki efek, hal ini diakibatkan oleh tuturan dari penutur terhadap mitra tuturnya sehingga mitra tutur tersebut melaksanakan tindakan sesuai dengan isi tuturan yang disampaikan oleh penutur. Tindak perlokusi memfokuskan pada hasil karena tindak perlokusi dikatakan sukses pada saat mitra tutur dapat melaksanakan sesuatu sesuai dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur. Sejalan dengan hal ini, Widodo dan I Wayan (2016) menyatakan bahwa tindak perlokusi dapat diketahui berdasarkan bermacam verba yang digunakan. Hal ini meliputi membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, dan menarik perhatian. Tindak perlokusi dapat menyebabkan mitra tutur merasakan kekhawatiran, cemas, takut, sedih, senang, putus asa, dan kecewa.

Contoh tindak perlokusi:

Abang : “Hati-hati jalannya, Dik. Lantainya licin, baru saja dipel”.

Tuturan tersebut merupakan contoh dari tindak perlokusi, tuturan tersebut dapat memberikan efek atau pengaruh kepada mitra tuturnya agar lebih waspada. Dalam hal ini tuturan tersebut memengaruhi mitra tutur agar berjalan dengan hati-hati karena kondisi lantai yang cukup licin dan dari tuturan tersebut dapat memungkinkan mitra tutur untuk berjalan dengan lebih hati-hati karena merasa takut terjatuh.

2.2.2 Jenis Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi apabila ditinjau berdasarkan fungsi komunikatif maka dapat digolongkan menjadi lima bagian (Searle dalam Kaptiningrum, 2020). Berikut ini merupakan kelima golongan dari tindak ilokusi, yaitu.

a. Asertif

Tindak tutur asertif ialah tindak ilokusi yang berkaitan dengan kebenaran dari suatu pernyataan yang diucapkan, seperti menyatakan, mengeluh, membual, mengklaim, serta menyarankan.

Contoh:

Ibu : “Kalau begini terus lama-lama toko kita bisa bangkrut, Nak”.

Konteks dari kalimat tersebut ialah sudah seminggu toko baju milik Bu Ratna sepi pengunjung. Kemudian ia berkata kepada anaknya “Kalau begini terus lama-lama toko kita bisa bangkrut, Nak”, ungkapan tersebut termasuk contoh tindak tutur asertif yang diungkapkan oleh penutur dan bermaksud untuk mengeluh kepada mitra tuturnya.

b. Direktif

Tindak tutur direktif ialah tindak ilokusi yang ditujukan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Selanjutnya Yule (dalam Kaptiningrum, 2020) berpendapat bahwa tindak tutur direktif ialah jenis tindak tutur yang penutur gunakan dengan tujuan memerintah mitra tuturnya agar dapat melaksanakan sesuatu misalnya memesan, memohon, memerintah, menasihati,

serta merekomendasi. Ciri dari tuturan direktif ialah mitra tutur melakukan suatu tindakan setelah mendengar tuturan yang diungkapkan oleh penutur.

Contoh:

Ayah : “Seduh kopi dua gelas, Bu. Ada tamu di depan”.

Konteks dari tuturan tersebut ialah Ayah baru pulang dari kantor, tetapi tidak sendirian. Ia datang bersama rekan kerjanya. Oleh karena itu Ayah memerintah Ibu untuk membuatkan kopi sebagai bentuk jamuan kepada tamu. Contoh tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif yang bermaksud untuk memerintah. Melalui tuturannya, penutur memerintah mitra tuturnya untuk melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini, Ayah memerintah Ibu untuk menyeduh kopi sebanyak dua gelas karena rumahnya kedatangan tamu.

c. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif ialah tindak ilokusi yang berkenaan dengan ungkapan perasaan penutur, yakni berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, serta berbelasungkawa.

Contoh:

Rani : “Terima kasih kuenya ya, Aza. Saya suka sekali”.

Konteks dari tuturan tersebut ialah Cellin memberikan ucapan terima kasih kepada Aza yang telah memberikannya kue di hari ulang tahunnya. Contoh kalimat di atas merupakan bagian dari tindak tutur ekspresif yang bermaksud untuk berterima kasih.

d. Komisif

Tindak tutur komisif ialah tindak ilokusi yang berkaitan dengan hal yang akan dilakukan. Lebih lanjut, Yule (dalam Kaptiningrum, 2020) menambahkan bahwa komisif adalah jenis tindak tutur yang penutur pahami dan ucapkan sebagai bentuk ikatan dirinya terhadap suatu tindakan yang akan datang, seperti berjanji, menawarkan, dan bersumpah.

Contoh:

Rafael : “Baik Pak, saya berjanji besok akan datang lebih awal agar tidak terlambat seperti hari ini”.

Konteks dari tuturan tersebut ialah Aldo terlambat masuk kelas Matematika yang diampu oleh Pak Medi. Oleh sebab itu, Aldo selaku penutur berjanji kepada mitra tutur untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi. Contoh dari tuturan tersebut merupakan tindak tutur komisif yang bermaksud untuk berjanji.

e. Deklarasi

Tindak tutur deklarasasi ialah tindak ilokusi yang di dalamnya terdapat keselarasan antara isi proposisi dan realitas. Kemudian Yule (dalam Kaptiningrum 2020) berpendapat bahwa tuturan deklarasasi mampu membawa perubahan pada dunia melalui tuturan memecat, berpasrah, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, serta menghukum.

Contoh:

Rasya : “Aku dicubit oleh Ibuku karena terlalu sering bermain handphone”.

Konteks dari tuturan tersebut ialah Aal yang dicubit oleh Ibunya karena tidak mendengarkan perkataan Ibunya yang meminta Aal untuk berhenti bermain hp dan fokus untuk belajar. Contoh tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur deklarasasi yang bermaksud sebagai hukuman.

2.2.3 Tindak Tutur Ekspresif

Bagian ini akan memuat bahasan terkait pengertian dan fungsi komunikasi tindak tutur ekspresif.

2.2.3.1 Pengertian Tindak Tutur Ekspresif

Menurut Searle (dalam Astawa dkk., 2017) tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang fungsinya mengekspresikan atau mengungkapkan sikap psikologis penutur. Lebih lanjut Searle mengatakan bahwa tuturan ekspresif adalah bagian dari tindak ilokusi, untuk mengidentifikasinya perlu mempertimbangkan konteks, siapa penutur dan mitra tutur, waktu dan tempat tuturan terjadi, serta faktor lain yang mempengaruhi tuturan. Sejalan dengan hal ini, Searle (dalam Kaptiningrum, 2020) berpendapat bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyatakan perasaan penutur, mencakup tuturan

berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, serta berbelasungkawa.

2.2.3.2 Fungsi Komunikatif Tindak Tutur Ekspresif

Umumnya fungsi tindak tutur ekspresif adalah mengatakan sesuatu berdasarkan apa yang penutur rasakan (Mardiah, 2020). Sejalan dengan hal ini, Searle (dalam Yesyid dan Fahrudin, 2021) berpendapat bahwa tindak tutur ekspresif merupakan bentuk tuturan yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan, seperti berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa.

1. Tindak Tutur Ekspresif Berterima Kasih

Tindak tutur ekspresif berterima kasih adalah tuturan yang memiliki fungsi untuk mengekspresikan perasaan berterima kasih karena telah menerima sesuatu maupun bantuan. Dalam hal ini penutur mengekspresikan rasa terima kasih kepada mitra tuturnya yang telah memberikan bantuan atau sesuatu. Berikut ini contoh tindak tutur ekspresif fungsi berterima kasih dalam novel *Ranking 1* karya Sara Tee.

Contoh :

Gendis : “Terima kasih ya, Dik. Karena idemu, akhirnya Papa bisa mengenal Pras”.

Tuturan ini ialah tindak tutur ekspresif fungsi komunikasi berterima kasih. Tuturan itu diungkapkan oleh penutur terhadap mitra tuturnya karena penutur merasa telah menerima bantuan, mitra tutur memberikan bantuan dengan cara mencari ide untuk mengenalkan calon suami penutur kepada ayahnya.

2. Tindak Tutur Ekspresif Memberi Selamat

Tindak tutur ekspresif memberi selamat adalah tindak tutur yang memiliki fungsi untuk mengucapkan selamat yang ditujukan kepada mitra tutur atas pencapaian, kebahagiaan, serta rasa syukur atas suatu hal yang telah dicapai. Selain itu, biasanya juga digunakan sebagai salam penanda waktu.

Berikut ini contoh tindak tutur ekspresif fungsi memberi selamat dalam novel *Ranking 1* karya Sara Tee.

Contoh:

Vera : “Selamat ya, La, kamu hebat. Banyak yang nggak nyangka ternyata kamu bisa jadi MC. Aku ikut bangga juga”.

Tuturan ini ialah tindak tutur ekspresif dengan fungsi memberi selamat. Penutur mengucapkan selamat kepada mitra tuturnya karena telah berhasil menjadi pembawa acara yang baik. Dalam hal ini tuturan selamat diucapkan oleh penutur atas dasar pencapaian yang berhasil diraih oleh mitra tuturnya.

3. Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf

Tindak tutur ekspresif meminta maaf adalah tindak tutur yang memiliki fungsi sebagai ungkapan minta maaf seorang penutur yang ditujukan kepada mitra tutur karena faktor tertentu atau merasa telah melakukan suatu kesalahan. Berikut ini contoh tindak tutur ekspresif fungsi meminta maaf dalam novel *Ranking 1* karya Sara Tee.

Contoh:

Ella : “Maaf aku terlambat, Kak”

Tuturan ini merupakan tindak tutur ekspresif dengan fungsi meminta maaf. Penutur meminta maaf sebab ia datang terlambat pada saat menemui mitra tutur. Dalam hal ini penutur merasa bersalah sehingga ia menggunakan tuturan meminta maaf.

4. Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan

Tindak tutur ekspresif menyalahkan adalah tindak tutur yang memiliki fungsi untuk pernyataan menyalahkan yang diungkapkan oleh penutur kepada mitra tuturnya karena penutur merasa tidak senang atau tidak sepemikiran dengan sesuatu yang dilakukan oleh mitra tuturnya. Berikut ini contoh tindak tutur ekspresif fungsi menyalahkan dalam novel *Ranking 1* karya Sara Tee.

Contoh :

Ella : “Sialan banget, melempar bola sembarangan!”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif dengan fungsi menyalahkan. Penutur menyalahkan seseorang yang telah membuat kepalanya terkena bola basket sehingga ia sempat tidak sadarkan diri.

5. Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Tindak tutur ekspresif memuji adalah tindak tutur yang memiliki fungsi untuk menyatakan pujian yang disampaikan oleh seorang penutur kepada mitra tuturnya karena untuk memuaskan dan membahagiakan hati mitra tutur atas suatu pencapaian atau perbuatan baik yang dilakukan oleh mitra tuturnya. Berikut ini contoh tindak tutur ekspresif fungsi memuji dalam novel *Ranking 1* karya Sara Tee.

Contoh :

Susan : “Wow! Selera kamu bagus banget”.

Tuturan ini merupakan tindak tutur ekspresif fungsi komunikasi memuji. Penutur memberi pujian kepada mitra tuturnya bahwa mitra tutur tersebut memiliki selera yang bagus. Hal ini terjadi ketika mitra tutur memberikan saran model sepatu kepada penutur. Tentunya ini membuat hati mitra tutur merasa senang karena mendapatkan pujian.

6. Tindak Tutur Ekspresif Berbelasungkawa

Tindak tutur ekspresif berbelasungkawa adalah tindak tutur yang memiliki fungsi untuk menyatakan ucapan berbelasungkawa yang penutur sampaikan kepada mitra tuturnya sebagai rasa empati karena mitra tutur sedang mengalami suatu keadaan seperti bersedih, terkena musibah, serta kehilangan. Berikut ini contoh tindak tutur ekspresif fungsi berbelasungkawa.

Contoh:

Lili : “Maryam, aku turut berduka cita ya atas meninggalnya ayahmu”.

Tuturan ini merupakan tindak tutur ekspresif dengan fungsi berbelasungkawa. Penutur menggunakan tindak tutur tersebut sebagai

tanda turut berkabung atas musibah yang menimpa mitra tuturnya. Peristiwa tutur ini terjadi ketika penutur melayat ke rumah Dina karena Ayah Dina meninggal dunia.

2.3 Kelangsungan Tuturan

Penutur dalam peristiwa tutur sering kali tidak mengungkapkan maksud dari tuturannya secara langsung. Penutur tidak jarang menggunakan tuturan tidak langsung untuk mengungkapkan suatu maksud. Penggunaan bentuk verbal langsung dan tidak langsung dalam suatu peristiwa tutur ini sesuai dengan gagasan bahwa berbagai jenis tuturan dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud yang sama. Sebaliknya, maksud yang beragam dapat diungkapkan dengan tuturan yang sama (Ibrahim dalam Rusminto, 2021). Tindak tutur langsung ialah tindak tutur yang dikatakan secara lugas sehingga pendengar lebih mudah mengerti. Di sisi lain, tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang maknanya dipengaruhi oleh konteks dan situasi di sekitarnya (Djajasudarma dalam Rusminto, 2021). Suatu tindak tutur dapat dikatakan secara langsung apabila tuturan sesuai dengan tindak tuturnya, sebaliknya apabila tuturan tidak sesuai dengan tindak tuturnya maka disebut sebagai tindak tutur tidak langsung.

Contoh:

- (1) Aku minta uang, Pak.
- (2) Uangku sudah habis, Pak.

Contoh-contoh di atas jika ditinjau berdasarkan tuturannya maka memiliki bentuk yang berbeda, akan tetapi apabila ditinjau dari segi tindak tuturnya kedua contoh tersebut memiliki kesamaan yakni melakukan tindak meminta, dalam hal ini penutur meminta uang kepada mitra tuturnya. Contoh (1) merupakan tuturan meminta secara langsung karena jelas tuturan tersebut memiliki maksud untuk meminta, sedangkan contoh (2) merupakan tuturan meminta secara tidak langsung karena tuturan tersebut berupa pernyataan yang menginformasikan bahwa uang penutur sudah habis, akan tetapi sebenarnya memiliki maksud untuk meminta uang kepada mitra tuturnya.

Selain contoh di atas, kalimat perintah dapat juga digantikan dengan kalimat berita atau tanya guna menjaga kesopanan dalam bertutur, hal ini dapat membuat mitra tutur yang diperintah tidak merasa diperintahkan. Apabila ini terjadi, maka bisa disimpulkan bahwa tindak tutur tidak langsung telah terbentuk.

Di bawah ini merupakan contoh kalimat perintah secara langsung.

(1) Setrika bajumu!

Kalimat “Setrika bajumu!” merupakan kalimat perintah bersifat langsung yang dikatakan oleh penutur kepada mitra tuturnya agar menyetrika baju. Untuk menjaga kesopanan dalam bertutur maka tuturan perintah tersebut dapat diubah menjadi tuturan tidak langsung sebagai berikut.

(2) Bajumu kusut sekali.

(3) Apakah kau tidak sadar kalau bajumu tampak kusut?

Kalimat (2) dan (3) di atas merupakan contoh dari kalimat berita dan kalimat tanya yang tidak hanya semata berfungsi untuk memberikan informasi dan bertanya bahwa baju mitra tutur tampak kusut, tetapi juga secara tidak langsung penutur memberi perintah kepada mitra tuturnya untuk menyetrika baju yang kusut. Oleh karena itu, apabila ditinjau dari segi bentuk maka contoh kalimat (1), (2), dan (3) memiliki bentuk yang berbeda. Namun, berdasarkan isinya maka contoh-contoh tersebut memiliki kesamaan, sama-sama melakukan tindak memerintah.

Langsung dan tidak langsungnya suatu tuturan berhubungan dengan dua aspek utama, yakni bentuk dan isi tuturan. Bentuk tuturan berkenaan dengan maksim cara, dalam hal ini bagaimana tuturan dirumuskan dan bagaimana bentuk satuan pragmatik digunakan guna menyampaikan suatu ilokusi. Di sisi lain, masalah isi berhubungan dengan maksud yang termuat dalam ilokusi tersebut. Tuturan disebut sebagai tuturan langsung apabila isi ilokusi memuat maksud yang sesuai dengan makna performansinya, sedangkan tuturan disebut sebagai tuturan tidak langsung apabila maksud ilokusinya berbeda dengan makna performansinya (Rusminto, 2021).

2.4 Konteks

Konteks ialah dunia yang berisikan manusia-manusia yang menciptakan suatu tuturan-tuturan. Manusia-manusia dengan komunitas sosial, pengetahuan, tujuan, kepercayaan, budaya, identitas pribadi, harapan dan yang berinteraksi satu sama lain dalam beragam situasi baik sifatnya sosial ataupun budaya. Oleh karena itu, konteks bukan hanya sekadar perihal pengetahuan, melainkan serangkaian lingkungan ketika suatu tuturan diciptakan serta diinterpretasikan sebagai realisasi berdasarkan aturan-aturan yang berlaku pada suatu masyarakat yang menggunakan bahasa (Schiffrin dalam Rusminto, 2021).

Konteks memiliki unsur yang terdiri atas beberapa komponen dan biasa disebut dengan akronim *SPEAKING* (Hymes dalam Widodo dan I Wayan, 2016). Berikut ini merupakan jabaran dari akronim tersebut.

1. *Setting and scene*, dalam hal ini *setting* berkaitan dengan waktu dan lokasi pada saat percakapan terjadi. Sementara itu *scene* berkaitan dengan situasi, baik dari segi tempat dan waktu, maupun keadaan psikologis pembicara.
2. *Participants*, merupakan para peserta yang ikut serta dalam peristiwa tutur, mencakup pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima suatu pesan.
3. *Ends*, mengacu pada suatu maksud dan tujuan yang diinginkan dari sebuah tuturan.
4. *Act sequence*, merujuk pada bentuk dan isi tuturan. Bentuk tuturan mencakup pilihan kata yang digunakan, cara penggunaan kata tersebut, serta keterkaitan antara apa yang diucapkan dengan topik pembicaraan.
5. *Key*, merujuk pada nada, cara, dan semangat dalam penyampaian pesan, apakah pesan tersebut disampaikan dengan gembira, serius, singkat, sombong, mengejek, atau lainnya. Unsur ini juga dapat diekspresikan melalui gerakan tubuh dan isyarat.
6. *Instrumentalities*, merujuk pada saluran bahasa yang digunakan, seperti komunikasi lisan atau tulisan melalui telegraf atau telepon. Selain itu, ini

juga mencakup kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

7. *Norm of interaction and interruption*, merujuk pada norma atau aturan yang diterapkan dalam suatu peristiwa tutur, serta mengacu pada norma penafsiran terhadap ucapan dari mitra tutur.
8. *Genre*, merujuk pada berbagai jenis bentuk penyampaian, misalnya narasi, puisi, pepatah, doa, dan lainnya.

Sehubungan dengan uraian tersebut, disimpulkan bahwa situasi tutur memuat sebuah konteks sehingga tujuan dari sebuah tuturan dapat tersampaikan dengan baik. Konteks berfungsi memudahkan mitra tutur dalam mengartikan maksud dan tujuan yang hendak diungkapkan penutur melalui sebuah tuturan.

Contoh:

Rani : “Sepatu sekolahku sudah jebol, Bu”.

Konteks: Sepatu penutur sudah rusak dan ia tidak nyaman memakainya. Penutur juga merasa malu dengan teman-temannya karena sepatu yang ia kenakan sudah tidak layak lagi untuk dipakai. Selain itu penutur juga mengetahui bahwa Ibunya baru saja menerima gaji. Tuturan tersebut memiliki maksud untuk meminta sepatu baru. Secara tidak langsung penutur meminta Ibunya untuk membelikannya sepatu yang baru.

2.5 Novel

Novel bermula dari bahasa Italia, yaitu ‘*Novella*’ yang dalam bahasa Jerman yakni ‘*Novelle*’. Secara literal ‘*Novella*’ memiliki arti ‘sebuah barang baru yang kecil’ kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015). Sejalan dengan hal ini, Amalia dan Icha (2022) berpendapat bahwa novel merupakan jenis prosa berisi rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh dengan tokoh lain di sekitarnya dan menonjolkan karakter dari masing-masing tokoh tersebut. Cerita dalam novel biasanya diawali oleh peristiwa penting yang dapat mengubah kehidupan tokoh. Novel merupakan

media bagi penulis guna mengungkapkan suatu pikiran, ide, dan perasaan mengenai kehidupan yang terjadi di sekitarnya.

Novel memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari karya sastra yang lain. Ditinjau berdasarkan jumlah kata dan kalimat umumnya lebih banyak sehingga proses pemaknaan relatif lebih mudah dibandingkan dengan puisi yang sering kali menggunakan kiasan. Selain itu, novel juga lebih panjang isi ceritanya dibandingkan dengan cerpen sehingga novel bisa lebih banyak mengemukakan sesuatu, lebih mendalam, serta lebih banyak menyertakan permasalahan yang kompleks. Dilihat dari jenisnya novel dibedakan menjadi dua, yakni novel berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita (meliputi novel fiksi dan nonfiksi) dan novel berdasarkan genrenya (meliputi novel romantis, horor, misteri, komedi, inspiratif, religi, fantasi, drama rumah tangga, dan campuran).

Dalam novel terdapat unsur yang membangun cerita, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan elemen-elemen dari dalam karya sastra yang memiliki peran penting sehingga sebuah karangan dapat dijadikan sebagai karya sastra. Unsur-unsur ini berkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang utuh, unsur intrinsik mencakup tema, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, serta gaya bahasa. Di lain sisi, unsur ekstrinsik dalam novel merupakan elemen yang asalnya dari luar karya sastra, dalam hal ini meliputi waktu pembuatan karya, latar belakang kehidupan pengarang, konteks sosial pengarang, latar belakang penciptaan, serta sejarah dan biografi pengarang.

Peneliti menggunakan novel *Ranking 1* karya Sara Tee pada penelitian ini. Hal ini karena peneliti tidak menemukan adanya hasil penelitian terdahulu yang mengkaji novel ini menggunakan kajian pragmatik. Selain itu, novel *Ranking 1* karya Sara Tee mengusung tema pendidikan, keluarga, juga persahabatan yang pastinya memiliki banyak pelajaran yang dapat dipetik sebagai contoh pendidikan karakter, maka dari itu sangat cocok apabila digunakan sebagai bahan ajar tambahan di sekolah terutama pada tingkat SMA hal ini selaras dengan tujuan hasil penelitian yang nantinya diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang digunakan dalam lingkungan belajar. Dalam hal ini, pendidik membantu peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pembentukan sikap, dan kepercayaan diri yang lebih baik (Ubabuddin, 2019). Tujuan pembelajaran merupakan rumusan secara rinci mengenai apa saja yang peserta didik harus mampu kuasai setelah ia menjalani kegiatan pembelajaran dengan berhasil (Suryosubroto dalam Ubabuddin, 2019).

Pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, tentunya beranjak dari landasan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum. Setiap pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik merupakan hal utama dari pendidikan formal yang syarat dari pelaksanaannya ialah adanya kurikulum sebagai acuan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Kurikulum tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran. Kurikulum memiliki kegunaan sebagai dasar untuk memberikan arah dan tujuan pendidikan, serta memuat isi yang harus dipelajari. Pembelajaran ialah proses yang berlangsung dalam aktivitas belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik. Tanpa adanya kurikulum pembelajaran yang berlangsung tidak akan efektif dan efisien, begitu pun sebaliknya tanpa pembelajaran sebagai bentuk implementasi perencanaan dari pendidikan maka kurikulum menjadi tidak berarti (Syam, 2017).

Kurikulum ialah seperangkat alat yang dimanfaatkan guna mencapai tujuan pendidikan, kurikulum merupakan pedoman dalam proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia (Angga dalam Andari, 2022). Salah satu kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan saat ini ialah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka ialah suatu kebijakan dalam ranah pendidikan yang memiliki tujuan guna memberikan suatu kebebasan kepada sekolah dan tenaga pendidik dalam pengembangan kurikulum yang cocok dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal (Tuerah dan Tuerah, 2023). Kurikulum Merdeka fokus pada pendekatan pembelajaran

yang responsif, inklusif, serta berpusat pada peserta didik (Novak dalam Tuerah dan Tuerah, 2023).

Dalam Kurikulum Merdeka terdapat istilah-istilah penting seperti capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), serta alur tujuan pembelajaran (ATP). Sebelumnya dalam Kurikulum 2013, CP disebut dengan KI-KD, sedangkan ATP disebut dengan silabus (Aulia dkk., 2023). Pembagian kelas dalam Kurikulum Merdeka menggunakan istilah Fase. Terdapat enam fase, yakni A,B,C,D,E, dan F (Aulia, dkk., 2023). Sistem pembagiannya, yakni Fase A (kelas 1 dan 2), Fase B (kelas 3 dan 4), Fase C (kelas 5 dan 6), Fase D (kelas 7, 8, dan 9), Fase E (kelas 10), dan Fase F (kelas 11 dan 12). Penggunaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran memiliki kaitan dengan Profil Pelajar Pancasila yang terdiri atas enam dimensi, yakni (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) kreatif, (3) bernalar kritis, (4) mandiri, (5) bergotong royong, dan (6) berkebinekaan global. Secara umum, keenam dimensi tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Pembelajaran bahasa yang memuat pemahaman mengenai tindak tutur tentu saja memiliki manfaat yang dapat digunakan dalam kegiatan berkomunikasi. Peserta didik yang mempelajari tindak tutur tentunya memiliki pengetahuan terhadap berbagai macam tuturan sehingga ia mampu memilih dan menggunakan suatu tuturan yang baik dalam berkomunikasi dan tentunya hal ini berdampak pada peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik. Mengingat pentingnya pemahaman peserta didik terhadap tindak tutur, maka penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI Kurikulum Merdeka.

Hasil temuan ini dapat diimplikasikan sebagai contoh dialog pada pembelajaran materi teks drama yang disajikan di dalam LKPD, khususnya materi Bahasa Indonesia Bab 7 “Mengembangkan Apresiasi Drama Bertema Pendidikan” pada CP Fase F, elemen menulis dengan Profil Pelajar Pancasila yang terkait adalah

kreatif, serta tujuan pembelajaran menciptakan teks drama. Melalui sebuah dialog, peserta didik dapat memahami isi dari sebuah drama. Untuk memahami isi dari naskah drama, maka peserta didik dituntut harus mampu memahami makna di balik tiap tuturan para tokoh dan hal ini dapat dipahami melalui tindak ilokusi. Peserta didik juga diharapkan mampu memilah dan menggunakan tuturan sesuai dengan fungsinya, baik digunakan pada saat menulis teks drama maupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh tidak melalui proses penghitungan atau statistik. Penelitian ini memanfaatkan data kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif. Data yang disajikan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ekspresif berdasarkan fungsi komunikatif dan kelangsungan tuturan yang ada dalam novel *Ranking 1* karya Sara Tee dengan penyajiannya dalam bentuk rangkaian kata atau kalimat sehingga disebut sebagai penelitian deskriptif kualitatif.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini ialah dialog para tokoh dalam novel *Ranking 1* karya Sara Tee yang memuat fungsi komunikasi tindak tutur ekspresif berdasarkan kelangsungan tuturan, yakni berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan menyatakan belasungkawa. Sumber data penelitian ini berupa novel *Ranking 1* karya Sara Tee.

Identitas Novel

1. Judul Buku : Ranking 1
2. Penulis : Sara Tee
3. Kategori Buku : Novel
4. Halaman : 256

5. Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
6. Tahun terbit : 2018
7. ISBN : 9786020382654

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ialah orang atau biasa disebut sebagai *human instrument* dalam hal ini memiliki kegunaan untuk menetapkan fokus penelitian, menentukan informan selaku sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, serta menyimpulkan apa yang ditemukan (Sugiyono dalam Supriatna dan Herman, 2020). Oleh sebab itu, instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah peneliti itu sendiri dan tentunya dibersamai dengan penggunaan alat bantu berupa tabel indikator yang dimanfaatkan pada saat pemilihan data, pengambilan data, serta analisis data. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan catatan berupa catatan deskriptif dan catatan reflektif.

Menurut Saleh (2017), catatan deskriptif merupakan catatan alami yakni catatan mengenai apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami peneliti tanpa adanya komentar dan tafsiran mengenai fenomena yang ada. Sementara itu, catatan reflektif merupakan catatan yang di dalamnya terdapat komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti terhadap temuannya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pencatatan deskriptif dengan cara mencatat data-data sesuai dengan apa yang ditemukan dalam novel *Ranking 1* karya Sara Tee. Selanjutnya, peneliti melakukan pencatatan secara reflektif yang artinya pencatatan ini berisikan pendapat atau tafsiran peneliti terhadap hasil temuannya, dalam hal ini peneliti mulai mendeskripsikan data-data yang ada dengan menuangkan ide, gagasan, atau pikirannya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menerapkan teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat merupakan teknik yang dilakukan dengan cara membaca semua isi teks dari sumber data serta mencatat bagian teks yang selaras dengan rumusan masalah penelitian (Khoir dan Parmin, 2021).

Berikut ini merupakan tahapan dalam mengumpulkan data.

1. Teknik Baca

Teknik baca pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca isi teks dari novel *Ranking 1* karya Sara Tee dengan penuh cermat.

2. Teknik Catat

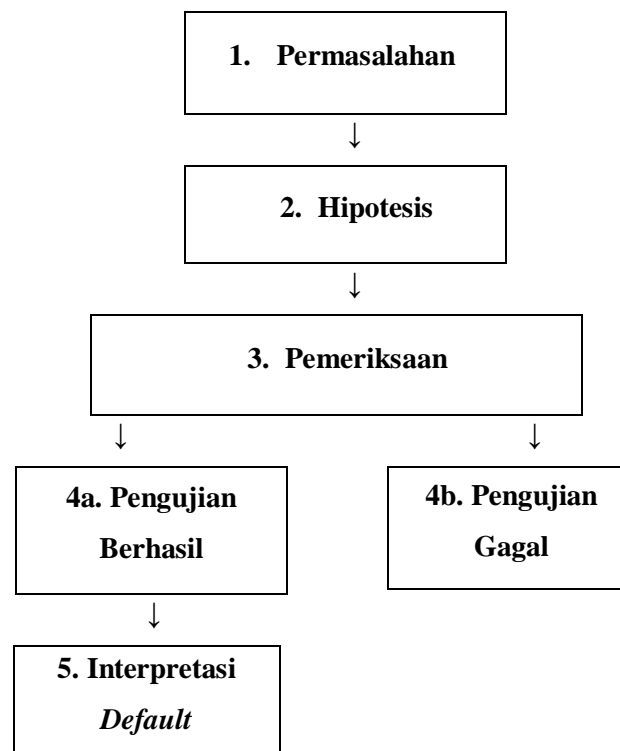
Teknik catat merupakan tindak lanjut dari teknik baca, data yang telah diperoleh dari hasil membaca dapat langsung ditandai kemudian dicatat. Setelah data terkumpul dalam catatan selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan fungsi komunikasi tuturan ekspresif.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dimanfaatkan pada penelitian ini ialah teknik analisis heuristik. Menurut Leech (dalam Pratiwi, 2021), Analisis heuristik adalah suatu proses pemikiran seseorang dalam menafsirkan suatu tuturan tidak langsung. Teknik ini bertujuan mengidentifikasi daya pragmatik dari suatu tuturan melalui rumusan hipotesis, lalu hipotesis tersebut diuji dengan data yang ada. Lebih jelas Leech mengatakan bahwa pada analisis heuristik, analisis bermula dari problema atau permasalahan yang dilengkapi dengan proposisi dan informasi latar belakang konteks, selanjutnya dirumuskan hipotesis tujuan. Berdasarkan data yang telah tersedia, hipotesis diuji coba kebenarannya jika selaras dengan bukti kontekstual yang ada maka dapat dikatakan bahwa pengujian berhasil. Hipotesis dapat diterima dan menghasilkan interpretasi baku yang menandakan bahwa tuturan tersebut memuat satuan pragmatik. Namun, apabila pengujian tersebut tidak

berhasil sebab hipotesisnya tidak sesuai dengan bukti yang ada maka mitra tutur harus membuat hipotesis baru agar dapat dilakukan uji coba kembali dengan data yang ada. Uji coba ini dilakukan secara berulang hingga memperoleh hipotesis yang dapat diterima.

Bagan 3.5 Analisis Heuristik



Sumber : (Rusminto, 2021)

Ditinjau berdasarkan bagan analisis heuristik tersebut, terdapat beberapa tahapan dalam menggunakan teknik analisis heuristik yaitu sebagai berikut.

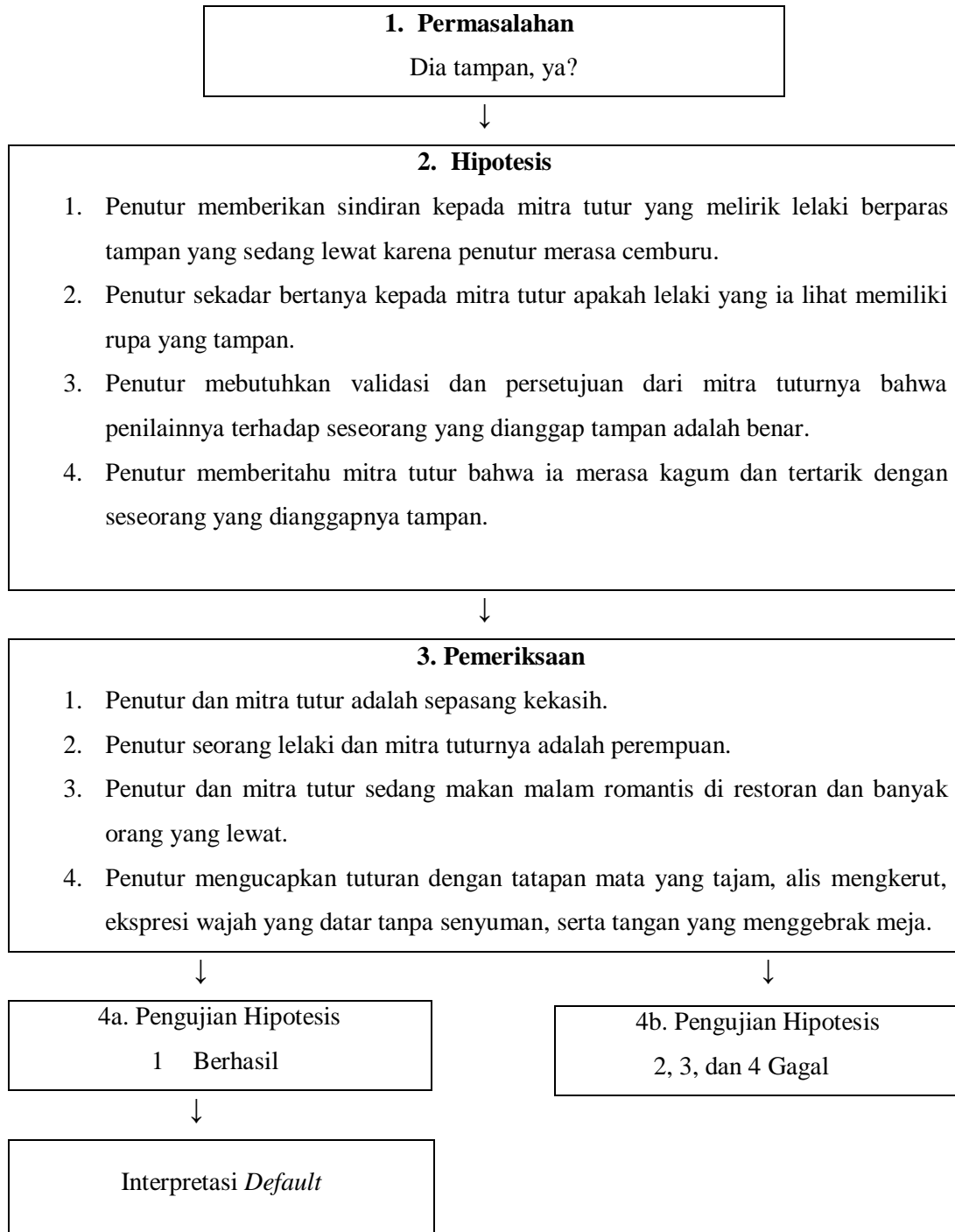
1. Dalam mengartikan sebuah tuturan, mitra tutur akan lebih dulu merumuskan hipotesis atau dugaan sementara yang sesuai dengan konteks tuturan.

2. Beberapa hipotesis yang telah dirumuskan kemudian dilakukan uji kebenaran atau pemeriksaan oleh mitra tutur sesuai dengan konteks atau situasi tutur. Apabila hipotesis tersebut sesuai dengan bukti kontekstual, maka pengujian dapat dikatakan berhasil, hipotesis tersebut dapat diterima kebenarannya dan menghasilkan interpretasi baku (interpretasi *default*) yang artinya tuturan tersebut mengandung tindak tutur tertentu.

3. Semisal pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang ada, maka mitra tutur perlu membuat hipotesis baru agar selanjutnya dapat melakukan uji coba ulang dengan data yang ada. Tahapan ini dilakukan secara berkala sampai diperoleh hipotesis yang berterima.

Berikut contoh analisis heuristik.

Bagan 3.5 Contoh Penggunaan Analisis Heuristik



Berdasarkan contoh tersebut diketahui hipotesis pertama berhasil, sedangkan hipotesis yang lainnya gagal. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pemeriksaan bahwa dua orang tersebut adalah sepasang kekasih, lalu salah satunya melirik lelaki lain yang sedang lewat sehingga membuat penutur merasa cemburu. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pada contoh tersebut penutur menggunakan tindak tutur tidak langsung karena tuturan tersebut disampaikan melalui sebuah pertanyaan akan tetapi tidak benar-benar untuk bertanya melainkan untuk memberikan sindiran terhadap mitra tuturnya yang tengah melirik lelaki lain.

Berdasarkan teknik analisis data heuristik, peneliti menganalisis data melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Membaca dan mencermati tuturan semua tokoh dalam dialog novel *Ranking 1* karya Sara Tee.
2. Mengidentifikasi dan melakukan pencatatan data yang merupakan bagian tindak tutur ekspresif.
3. Menganalisis data menggunakan analisis heuristik.
4. Mengklasifikasikan data tuturan ekspresif tersebut berdasarkan kelangsungan tuturan dan fungsi komunikatif, yakni berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa.
5. Memeriksa kembali data yang sudah diklasifikasikan.
6. Membuat simpulan hasil penelitian terhadap tindak tutur ekspresif dalam novel *Ranking 1* karya Sara Tee.
7. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI, CP Fase F, materi Bahasa Indonesia teks drama.

Sebagai tolok ukur penelitian, peneliti menggunakan tabel yang digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis dan memilih data. Berikut ini merupakan tabel pedoman analisis tindak tutur ekspresif dalam novel *Ranking 1* karya Sara Tee.

**Tabel 3.5 Pedoman Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Ranking 1*
Karya Sara Tee Berdasarkan Fungsi Komunikatifnya**

No	Fungsi Komunikatif	Indikator	Deskriptor
1.	Berterima Kasih	Menggunakan frasa “Terima Kasih”.	Penutur menyatakan rasa terima kasih kepada mitra tuturnya yang telah memberikan bantuan atau sesuatu. Contohnya: “ <i>Terima kasih telah membantuku berjualan hari ini, ya</i> ”.
2.	Memberi Selamat	Menggunakan kata “Selamat”.	Penutur mengucapkan selamat yang ditujukan kepada mitra tutur atas pencapaian, kebahagiaan, serta rasa syukur atas suatu hal yang telah dicapai. Selain itu, biasanya juga digunakan sebagai salam penanda waktu. Contohnya: “ <i>Selamat atas gelar barumu, ya</i> ”.
3.	Meminta Maaf	Menggunakan kata “Maaf”.	Penutur mengungkapkan permintaan maaf yang ditujukan kepada mitra tutur karena faktor tertentu atau merasa telah melakukan suatu kesalahan. Contohnya : “ <i>Maaf ya, aku sudah memecahkan gelasmu</i> ”.
4.	Menyalahkan	Menggunakan kata “dasar”. Biasanya menggunakan tanda baca “!”.	Penutur menyalahkan mitra tuturnya karena penutur merasa tidak senang atau tidak sepemikiran dengan sesuatu yang dilakukan oleh mitra tuturnya. Contohnya : “ <i>Dasar Bimo! selalu saja ia menghilangkan pensilku</i> ”.
5.	Memuji	Menggunakan kata sifat “bagus” dan “cantik”	Penutur menyatakan pujian kepada mitra tutur untuk memuaskan dan membahagiakan hati mitra tutur atas suatu pencapaian atau perbuatan baik yang dilakukan oleh mitra tuturnya. Contohnya : “ <i>Bajumu bagus sekali</i> ”.

6.	Berbelasungkawa	Menggunakan frasa “Turut berbelasungkawa dan lekas sembuh”.	Penutur menyatakan ucapan berbelasungkawa yang disampaikan kepada mitra tuturnya sebagai rasa empati karena mitra tutur sedang mengalami suatu keadaan seperti bersedih, terkena musibah, serta kehilangan. Contohnya: “ <i>Aku turut berduka cita ya, atas meninggalnya Ayahmu</i> ”.
----	-----------------	---	---

Sumber: Searle (dalam Yesyid dan Fahrudin, 2021)

Tabel 3.5 Pedoman Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Ranking 1* Karya Sara Tee Berdasarkan Kelangsungan Tuturannya

No	Indikator	Deskriptor
1	Tindak Tutur Langsung	Tindak tutur yang mencerminkan kesesuaian tuturan dengan tindak yang diharapkan. Contohnya : <i>Susan : “Wow! Selera kamu bagus banget...”</i> Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif memuji secara langsung karena tuturannya berupa pernyataan yang memiliki maksud untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu kepada mitra tuturnya (dalam hal ini menyatakan pujian tidak ada maksud lain) . Kesesuaian antara tuturan dengan tindak tuturannya menyebabkan tuturan tersebut dikatakan sebagai tuturan langsung.
2.	Tindak Tutur Tidak Langsung	Tindak tutur yang mencerminkan ketidaksesuaian tuturan dengan tindakan yang diharapkan, tujuannya agar tuturan dinilai lebih sopan. Contohnya: <i>Ella : “Aku bahkan tidak bisa membayangkan jika diriku berada di posisimu. Apa aku bisa sekuatmu, Ra?”</i> Tuturan tersebut adalah contoh dari tindak tutur ekspresif

		memuji secara tidak langsung karena tuturan tersebut disampaikan dengan bentuk pertanyaan akan tetapi bukan benar-benar untuk bertanya melainkan memiliki maksud lain yaitu untuk memuji mitra tuturnya. Ketidaksesuaian antara tuturan dan tindak tutur inilah yang menyebabkan tuturan tersebut dikatakan sebagai tuturan tidak langsung.
--	--	---

Sumber : Wijana (dalam Widodo dan I Wayan, 2016)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Mengacu pada hasil dan pembahasan terkait tindak tutur ekspresif dalam novel *Ranking 1* karya Sara Tee, terdapat temuan yakni penggunaan tuturan yang memuat tindak tutur ekspresif berupa tindak tutur langsung dan tidak langsung. Penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA Kurikulum Merdeka. Adapun penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

- 1 Pada dialog novel *Ranking 1* karya Sara Tee ditemukan data tindak tutur ekspresif meliputi tuturan dengan fungsi komunikasi berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, dan memuji. Kemudian untuk tuturan berbelasungkawa tidak terdapat satu pun data yang ditemukan. Diketahui bahwa tuturan yang paling dominan digunakan adalah tindak tutur ekspresif dengan fungsi komunikasi menyalahkan karena dalam novel *Ranking 1* karya Sara Tee terdapat banyak konflik antartokoh. Secara keseluruhan, data yang telah diperoleh diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Diketahui bahwa tuturan secara langsung lebih banyak digunakan dibanding tuturan tidak langsung.
- 2 Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XI SMA Kurikulum Merdeka, tepatnya pada Bab 7 “Mengembangkan Apresiasi Drama Bertema Pendidikan” pada CP Fase F, elemen menulis dengan Profil Pelajar Pancasila yang terkait adalah kreatif, serta tujuan pembelajaran menciptakan teks drama. Pengimplikasiannya dalam bentuk LKPD dan hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai contoh bagi peserta didik dalam menulis dialog pada teks drama karena pada kaidah kebahasaan teks drama salah satunya adalah tokoh menggunakan

kata kerja yang dapat mengungkapkan pikiran atau perasaannya. Agar tercipta sebuah dialog yang sesuai dengan kaidah kebahasaan teks drama, dapat diwujudkan dengan cara menggunakan tuturan ekspresif yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan perasaan penutur. Hasil penelitian yang digunakan sebagai contoh dialog dapat dijadikan sebagai pemantik bagi peserta didik agar mampu menciptakan dialog-dialog yang lebih baik dan beragam dengan bentuk penyampaian tuturan secara langsung maupun tidak langsung.

5.2 Saran

Berpacu pada hasil dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan, peneliti memiliki saran, yaitu:

1. Bagi pendidik, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar tambahan berupa contoh dialog yang berguna dalam mempelajari materi teks drama mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kegiatan menulis dialog teks drama.
2. Bagi peserta didik, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam menciptakan naskah dialog yang sesuai dengan kaidah kebahasaan teks drama serta menambah pengetahuan mengenai tindak tutur yang nantinya dapat diaplikasikan pada kehidupan nyata.
3. Bagi peneliti lain, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk membuat karya ilmiah dengan bidang yang serupa. Peneliti dapat membuat kajian lebih lanjut dan mendalam terhadap bidang pragmatik, khususnya kajian tindak tutur berdasarkan kelangsungan tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Arisni Kholifatu, dan Icha Fadhilasari. 2022. *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Bandung: PT. Indonesia Emas Group.
- Andari, Eni. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS)." *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1 (2): 65–79. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>.
- Andini, Puja Risma. 2022. "Deiksis dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi (Sebuah Analisis Pragmatik)." *Jurnal Bahastra : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6 (2).
- Astawa, I.P. Yogi., I.K. Antartika., dan I.W. Sadyana. 2017. "Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama My Boss My Hero (Suatu Kajian Pragmatik)." *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang* 3 (3).
- Aulia, Nadira., Sarinah., dan Juanda. 2023. "Analisis Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013." *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia* 3 (1).
- Aziza, Aulia Nur., Achmad Wahidy., dan Masnunnah. 2021. "Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif dalam Acara Mata Najwa Edisi April-Mei 2019 di Trans 7." *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 4 (2).
- Fauziyah, Nurul. 2022. "Implikatur dan Eksplikatur dalam Video Tayangan Narasi TV - Muda Bersuara: Kajian Pragmatik." *Referen* 1 (2): 250–72. <https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.9150>.
- Gustama, Adenia. 2023. "Analisis Tindak Tutur Pernyataan Pelaku Penyiraman Air Keras Terhadap Novel Baswedan Kajian Pragmatik." *Jurnal Skripta* 9 (1): 37–42. <https://doi.org/10.31316/skripta.v9i1.1926>.

- Kaptiningrum, Pindha. 2020. "Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi pada Whatsapp Group Sivitas Akademika IBN Tegal." *Jurnal Lingua* 17 (1).
- Khoir, Firmansah Surya dan Parmin. 2021. "Wujud Etika dalam Kumpulan Cerpen Persekongkolan Ahli Makrifat Karya Kuntowijoyo: Kajian Sastra Profetik." *Jurnal Sastra Indonesia* 1.
- Mardiah, Siti. 2020. "Tindak Tutur Ekspresif dalam Percakapan Nonformal Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 5 (1).
- Mulya, I Gede Bj. Arta., G.S. Hermawan., dan K.E.K. Adnyani. 2021. "Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Ano Hi Mita Hana Karya Nishiura Masaki." *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha* 7 (2): 117–28. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i2.34499>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori pengkajian fiksi*. Cetakan kesebelas. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Candra. 2021. "Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Imperatif Peserta Didik." *Social Pedagogy: Journal of SocialAmalia, Arisni Kholifatu, and Icha Fadhilasari*. 2022. *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Bandung: PT. Indonesia Emas Group.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2021. *Analisis Wacana; Kajian Teoritis Dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saleh, Sirajuddin. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Pustaka Ramadhan.
- Solihatun, Iha., Sunarya, dan Yuli Kurniati Werdiningsih. 2022. "Tindak Tutur Perlokusi dalam Tuturan Penjual dan Pembeli Bawang Merah di Pasar Randudongkal." *Jisabda: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya* 3 (2): 70–86. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i2.12207>.
- Supriatna, Irfan dan Herman. 2020. "Pendidikan Pramuka Dalam Menanamkan Sikap Jiwa Kepemimpinan." *Tanggap: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar* 1 (1).

- Syam, Aldo Redho. 2017. "Posisi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan." *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman* 7 (1): 33–46. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v7n1.2017.33-46>.
- Tuerah, Roos M. S., dan Jeanne M. Tuerah. 2023. "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9 (19). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>.
- Ubabuddin. 2019. "Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Jurnal Edukatif* 5 (1).
- Umalila, Rahmatul., Sutrimah., dan Ali Noeruddin. 2022. "Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Dialog Film Dignitate Sutradara Fajar Nugros serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA." *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)* 1.
- Widodo, Mulyanto, dan I Wayan Ardi Sumarta. 2016. *Prinsip Percakapan (Pengantar Pemahaman Santun Berbahasa)*. Yogyakarta: Textium.
- Yesyid, dan Eko Hardiyanto Fahrudin. 2021. "Tindak Tutur Ekspresif Dalam Pidato Presiden IR. H. Jokowi dan Implikasinya Pada Pembelajaran Teks Ceramah Kelas XI SMA." *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan* 2021 2:489–96.